



Peran Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dalam Mengatasi Dilema Manajemen Waktu Pembelajaran Aktif di SMP N 6 Panyabungan

Fittin Nurhaliza^{1*}, Putri Damayanti², Mhd. Hatta³, Mhd. Daswar⁴, Kasman⁵

¹⁻⁵ Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia

Email: liza73340@gmail.com^{1*}, putridamayantinst004@gmail.com², muhammadhatta1724@gmail.com³, mhddaswar@gmail.com⁴, kasman@stain-madina.ac.id⁵

*Penulis Korespondensi: liza73340@gmail.com

Abstract. *The implementation of active learning models such as Problem-Based Learning (PBL) and Project-Based Learning (PjBL) at the junior high school level is often constrained by the complexity of instructional time management. This study aims to examine the role of the principal's instructional leadership in addressing time management dilemmas in the implementation of active learning at SMP Negeri 6 Panyabungan. A qualitative approach with a descriptive method was employed in this study. Data were collected through non-participant observation and in-depth interviews with key informants, namely the school principal and an Islamic Religious Education (PAI) teacher selected as representatives of field conditions. The findings reveal three main results. First, teachers' time management constraints are caused by weak control of learning activity transitions, noisy classroom conditions during group division, and low initial student learning readiness. Second, the principal implemented several concrete interventions, including the adoption of block scheduling, clinical supervision focused on classroom management, and the optimization of the Subject Teacher Forum (MGMP) or school learning community. Third, these interventions improved teachers' instructional efficiency, strengthened classroom activity control, and created a more structured active learning process. However, sustainability challenges remain, particularly resistance from senior teachers who tend to prefer conventional teaching methods. This study concludes that adaptive and solution-oriented instructional leadership is a key factor in addressing the complexity of time management constraints in active learning implementation.*

Keywords: *Active Learning; Instructional Leadership; School Principal; Subject Teacher Forum; Time Management.*

Abstrak. Implementasi model pembelajaran aktif seperti Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) di tingkat SMP seringkali dibatasi oleh kompleksitas manajemen waktu pembelajaran. Studi ini bertujuan untuk meneliti peran kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam mengatasi dilema manajemen waktu dalam implementasi pembelajaran aktif di SMP Negeri 6 Panyabungan. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipan dan wawancara mendalam dengan informan kunci, yaitu kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dipilih sebagai perwakilan kondisi lapangan. Temuan menunjukkan tiga hasil utama. Pertama, kendala manajemen waktu guru disebabkan oleh lemahnya kontrol transisi aktivitas pembelajaran, kondisi kelas yang berisik selama pembagian kelompok, dan rendahnya kesiapan belajar awal siswa. Kedua, kepala sekolah menerapkan beberapa intervensi konkret, termasuk penerapan penjadwalan blok, supervisi klinis yang berfokus pada manajemen kelas, dan optimalisasi Forum Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau komunitas belajar sekolah. Ketiga, intervensi ini meningkatkan efisiensi pengajaran guru, memperkuat kontrol aktivitas kelas, dan menciptakan proses pembelajaran aktif yang lebih terstruktur. Namun, tantangan keberlanjutan tetap ada, terutama resistensi dari guru senior yang cenderung lebih menyukai metode pengajaran konvensional. Studi ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan instruksional yang adaptif dan berorientasi pada solusi merupakan faktor kunci dalam mengatasi kompleksitas kendala manajemen waktu dalam implementasi pembelajaran aktif.

Kata kunci: Forum Guru MaPel; Kepala Sekolah; Kepemimpinan Instruksional; Manajemen Waktu; Pembelajaran Aktif.

1. PENDAHULUAN

Memasuki jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), siswa mengalami masa transisi perkembangan kognitif yang signifikan, di mana mereka mulai mampu berpikir secara abstrak dan kritis terhadap fenomena di sekitarnya. Oleh karena itu, pendekatan ekspositori atau ceramah satu arah sudah tidak lagi relevan untuk memenuhi kebutuhan belajar mereka. Pembelajaran harus dialihkan pada model yang berpusat pada siswa, seperti *Problem-Based Learning* (PBL) dan *Project-Based Learning* (PJBL). Model *Problem-Based Learning* (PBL) sangat efektif dalam merangsang kemampuan berpikir kritis siswa SMP melalui penyajian masalah nyata yang kontekstual (Sanjaya, 2016). Melalui tahapan orientasi masalah dalam PBL, siswa tidak sekadar menghafal teori, melainkan ditantang untuk menganalisis, mengaitkan konsep, dan merumuskan solusi secara mandiri. Secara umum, integrasi kedua model pembelajaran aktif ini di tingkat SMP sangat krusial untuk membentuk keterampilan abad ke-21 yang meliputi *Critical Thinking*, *Creativity*, *Collaboration*, dan *Communication*, yang kini di Indonesia diintegrasikan ke dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022).

Namun, meskipun model-model inovatif ini menawarkan lompatan mutu pembelajaran yang besar, implementasi nyata di ruang kelas sering kali membentur dinding pembatas yang sama, yaitu kompleksitas manajemen waktu pengajaran. Banyak pendidik mengeluhkan bahwa sintaks pembelajaran aktif mulai dari orientasi masalah, pembentukan kelompok, diskusi mendalam, hingga presentasi produk memakan porsi waktu yang sangat besar (Hidayat et al., 2024). Akibatnya, guru kerap terjebak dalam dilema antara mempertahankan kualitas proses pembelajaran aktif yang bermakna atau mengejar ketuntasan tumpukan materi yang ditargetkan oleh kurikulum nasional. Jika manajemen waktu di kelas berjalan tidak efisien, maka tujuan mulia dari pembelajaran berbasis masalah dan proyek justru berpotensi memicu ketertinggalan akademik siswa.

Menyikapi dilema kronis tersebut, peran kepala sekolah tidak lagi bisa dibatasi hanya pada ranah manajerial administrasi semata, melainkan harus bergeser kuat ke arah kepemimpinan instruksional (*instructional leadership*). Kepemimpinan instruksional menuntut kepala sekolah untuk terlibat aktif dalam mengarahkan, mengawasi, dan memfasilitasi perbaikan mutu pembelajaran langsung di ruang kelas. Melalui dimensi pengelolaan program pembelajaran, kepala sekolah memiliki otoritas penuh untuk mengintervensi regulasi internal sekolah, mulai dari merencanakan struktur jadwal pelajaran yang lebih adaptif hingga melakukan supervisi klinis yang berfokus pada efisiensi pemetaan waktu guru. Dengan demikian,

kepemimpinan instruksional yang kokoh menjadi kunci utama dalam mengurai benang kusut keterbatasan waktu yang dihadapi oleh para guru.

Fenomena dilema manajemen waktu dan tuntutan kepemimpinan instruksional ini juga menjadi urgensi nyata yang sedang dihadapi oleh SMP Negeri 6 Panyabungan. Sebagai salah satu institusi pendidikan menengah yang berkomitmen menerapkan pembelajaran aktif, koordinasi antara kebijakan kepala sekolah dan teknis pengajaran guru di kelas menjadi sangat krusial untuk diamati. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai bagaimana peran nyata kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam mengatasi dilema manajemen waktu pembelajaran aktif di SMP Negeri 6 Panyabungan. Hasil artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan rekomendasi praktis bagi sekolah-sekolah menengah lainnya di wilayah Mandailing Natal dalam menyiasati kendala operasional waktu pengajaran.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dalam Konteks Nasional

Saat ini, arah kepemimpinan kepala sekolah di Indonesia sedang mengalami perubahan besar akibat adanya transformasi di dunia pendidikan. Kepala sekolah kini tidak boleh lagi dianggap sekadar sebagai pejabat administrasi yang sibuk mengurus berkas fisik atau laporan keuangan saja. Lebih dari itu, kepala sekolah memegang peran penting sebagai pemimpin pembelajaran. Mereka harus mampu mengarahkan kurikulum, membuka ruang diskusi bagi guru untuk mengevaluasi diri, serta menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung kegiatan akademik (Pohan & Siregar, 2023). Dalam kondisi pendidikan sekarang, kepala sekolah dituntut untuk terlibat langsung mulai dari perencanaan, memantau situasi di dalam kelas, hingga mengevaluasi kualitas proses belajar secara rutin. Hal ini penting agar kebijakan yang diambil pihak sekolah benar-benar sesuai dengan kenyataan di lapangan (Sihotang et al., 2022).

Sebagai pemimpin pembelajaran, kepala sekolah punya kekuatan sekaligus tanggung jawab untuk memberikan bantuan praktis dan dukungan moral kepada para guru. Dukungan ini bertujuan agar guru lebih percaya diri untuk mencoba metode mengajar baru yang lebih inovatif. Oleh karena itu, kepala sekolah harus peka dalam melihat apa saja yang dibutuhkan guru, memahami peta kemampuan mengajar mereka, serta menghidupkan kelompok diskusi guru (komunitas belajar) di sekolah agar para guru bisa saling belajar (Mulyasa, 2021).

Tantangan bagi kepala sekolah biasanya muncul ketika para guru mulai kesulitan menerapkan model pembelajaran baru di kelas. Kesulitan ini bisa berupa bingung mengikuti

langkah-langkah metode baru, salah paham dalam memosisikan diri sebagai fasilitator, hingga merasa panik karena kehabisan waktu mengajar. Menghadapi masalah ini, peran kepala sekolah dalam memberikan pendampingan (supervisi klinis) yang ramah menjadi penentu apakah guru akan terus memakai metode aktif tersebut atau kembali ke cara lama (Rofiah & Harun, 2024). Kepala sekolah harus bisa memberikan masukan yang sifatnya mengajak berdiskusi, memberi solusi, dan membangun semangat kerja (growth mindset). Cara ini jauh lebih baik daripada sekadar melakukan inspeksi yang mencari-cari kesalahan berkas atau menghakimi guru. Jika suasana pendampingan ini terasa nyaman, guru tidak akan merasa ditakut-takuti, melainkan merasa dihargai sebagai rekan kerja untuk bersama-sama meningkatkan mutu sekolah.

Dilema Manajemen Waktu dalam Pembelajaran Aktif

Penerapan pembelajaran aktif, yang menjadi pilar utama dalam model inovatif seperti Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) di era Kurikulum Merdeka, sering kali membuat guru menghadapi dilema besar terkait pengaturan waktu. Di satu sisi, aturan kurikulum dan filosofi pendidikan menuntut guru untuk memberikan kebebasan penuh kepada siswa dalam mengeksplorasi pelajaran. Siswa diajak untuk aktif berdiskusi, memecahkan masalah sehari-hari, bekerja sama dalam kelompok, hingga mempresentasikan karya mereka sendiri agar kemampuan berpikir kritisnya terasah (Sanjaya, 2022). Namun di sisi lain, kondisi nyata di sekolah sering membuat guru merasa tertekan secara psikologis. Mereka ditargetkan untuk menuntaskan capaian pembelajaran yang sangat padat, belum lagi ditambah tumpukan tugas administratif untuk menyelesaikan seluruh materi dalam waktu satu semester yang terbatas (Nasution, 2023). Hal ini memicu dilema profesi bagi guru: harus memilih antara mengejar target banyaknya materi pelajaran atau mengutamakan kedalaman pemahaman siswa.

Masalah pengaturan waktu ini semakin rumit karena situasi di dalam kelas sering kali tidak berjalan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sudah ditulis di atas kertas. Berbagai kendala di lapangan yang sering dikeluhkan oleh para guru antara lain lambatnya siswa bergerak saat diminta membentuk kelompok, suasana kelas yang menjadi berisik dan sulit dikendalikan, serta siswa yang belum terbiasa belajar mandiri saat pertama kali mencoba metode aktif ini (Lestari & Wardani, 2021). Masalah-masalah kecil tersebut jika dikumpulkan ternyata memakan waktu yang sangat banyak. Akibatnya, tahapan penting di akhir pelajaran seperti meluruskan materi yang keliru, melakukan refleksi bersama, dan memberikan penilaian akhir sering kali terlewat atau dilakukan dengan tergesa-gesa. Ketika guru sudah merasa buntu dengan masalah keterbatasan waktu ini, mereka biasanya akan

memilih jalan aman dengan kembali menggunakan metode lama (ceramah satu arah) agar silabus cepat selesai, meskipun cara tersebut terpaksa mengorbankan arti penting dari pembelajaran aktif itu sendiri.

Strategi Intervensi Kepala Sekolah dalam Mengatasi Kendala Waktu Guru

Untuk mengurai masalah rumit terkait keterbatasan waktu ini, peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran tidak boleh hanya sebatas memberikan imbauan atau nasihat saja. Kepala sekolah harus mengambil tindakan nyata melalui kebijakan sekolah yang terstruktur serta memberikan pembinaan cara mengajar yang fleksibel bagi guru. Salah satu langkah nyata yang bisa diambil adalah mengatur ulang pembagian waktu belajar. Contohnya dengan mengubah jadwal pelajaran harian yang biasanya kaku (di mana mata pelajaran berganti setiap 40-45 menit) menjadi sistem jadwal blok (*block scheduling*). Dengan sistem blok ini, siswa bisa mempelajari suatu materi dalam durasi yang lebih panjang dan mendalam pada hari tersebut. Langkah ini terbukti efektif mengurangi waktu produktif yang terbuang percuma hanya untuk sekadar gonta-ganti kelas, menunggu perpindahan guru, atau menertibkan siswa di awal jam pelajaran (Hidayat & Setiawan, 2024).

Selain mengatur ulang jadwal pelajaran secara umum, kepala sekolah juga dituntut untuk menghidupkan kelompok diskusi guru, seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Komunitas Belajar (Kombel) yang ada di dalam sekolah. Di dalam wadah inilah kepala sekolah harus hadir untuk memimpin, mendampingi, sekaligus mengarahkan para guru saat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) atau modul ajar yang kreatif. Tujuannya agar target waktu pengerjaan tugas di kelas dibuat secara masuk akal, efisien, dan tidak terlalu membebani siswa maupun guru itu sendiri (Prasetyo & Utami, 2022). Di samping itu, kepala sekolah bisa memfasilitasi para guru untuk saling bertukar pengalaman sukses mereka mengenai teknik pembagian waktu (*time-boxing*) serta kiat sukses mengelola kelas yang efisien.

Gabungan antara pengawasan kelas yang sifatnya mendukung dan membangun, penyediaan fasilitas pendukung yang cukup (seperti pemasangan jam digital di kelas atau pemanfaatan aplikasi kuis interaktif agar penilaian bisa berjalan cepat), serta kelonggaran dalam mengatur kurikulum di sekolah akan menciptakan lingkungan kerja yang aman dan minim tekanan (*psychological safety*). Melalui pendekatan menyeluruh ini, para guru pada akhirnya akan menjadi lebih percaya diri. Mereka merasa didukung penuh oleh pihak sekolah untuk terus menerapkan metode pembelajaran aktif seperti Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) secara maksimal, tanpa perlu lagi merasa cemas akan kehabisan waktu mengajar atau takut materi pelajaran tidak selesai (Yusuf & Rahmawati, 2023).

3. METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif pada dasarnya ditujukan untuk mengamati kondisi objek yang alami, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utamanya. Dalam metode ini, proses pengumpulan data dilakukan secara terpadu, analisisnya bersifat induktif, dan hasil akhirnya lebih mengutamakan pemaknaan mendalam daripada sekadar membuat generalisasi. Melalui pendekatan deskriptif ini, peneliti ingin menggambarkan secara nyata, sistematis, dan apa adanya mengenai potret kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam mengurai benang kusut pengaturan waktu pembelajaran.

Untuk mengumpulkan data yang valid dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua instrumen utama, yaitu:

Observasi

Observasi di sini dilakukan dalam bentuk pengamatan secara langsung di lapangan. Peneliti menerapkan model non-participant observation, yang artinya peneliti hanya bertindak sebagai pengamat pasif tanpa ikut terlibat dalam aktivitas yang sedang berlangsung. Pengamatan difokuskan pada bagaimana proses pembelajaran aktif berjalan di kelas serta bagaimana intervensi kepemimpinan kepala sekolah diterapkan dalam keseharian.

Wawancara

Kegiatan wawancara dipilih untuk menggali informasi lebih dalam, melengkapi data yang sudah ada, serta memastikan data yang diperoleh benar-benar akurat dari sumbernya. Melalui diskusi tanya-jawab yang mendalam (*in-depth interview*), peneliti dapat memahami langsung keluhan kesah, sudut pandang, dan solusi nyata yang dirasakan oleh para informan terkait pembagian waktu mengajar.

Dalam menentukan narasumber, penelitian ini menggunakan teknik acak (*random sampling*). Dari proses tersebut, terpilihlah 2 (dua) orang informan kunci yang dianggap paling merepresentasikan kondisi di lapangan, yaitu: Kepala Sekolah SMP N 6 Panyabungan, selaku figur utama pengambil kebijakan kurikulum dan penanggung jawab manajemen waktu makro di sekolah dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), selaku pendidik yang mempraktikkan langsung model-model pembelajaran aktif di kelas dan menghadapi langsung dinamika pembagian durasi mengajar.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Riset ini dilakukan di SMP N 6 Panyabungan

Untuk melihat bagaimana peran Ibu Hj. Nasly Harahap, S.Pd. sebagai pemimpin instruksional dalam mengatasi kendala pembagian waktu pada model pembelajaran aktif. Berdasarkan data yang dihimpun melalui wawancara dengan kepala sekolah dan guru mata pelajaran, pengamatan langsung, serta analisis dokumen, diperoleh tiga temuan utama:

Masalah Pembagian Waktu dalam Belajar Aktif Penerapan metode mengajar yang berpusat pada siswa di SMP N 6 Panyabungan sering kali terbentur masalah durasi. Ibu Nur Asyiah Nasution, S.Pd.I. selaku guru mata pelajaran mengonfirmasi bahwa langkah-langkah atau sintaks dalam pembelajaran aktif kerap memakan waktu yang jauh lebih lama daripada jatah resmi jam pelajaran (2×40 menit). Akibatnya, target ketuntasan materi kurikulum menjadi terhambat. Berdasarkan wawancara terungkap bahwa salah satu titik kritis manajemen waktu di kelas terletak pada kemampuan guru dalam mengendalikan ritme belajar siswa (controlling). Ketika kontrol kelas melemah, instruksi guru menjadi kurang efektif, yang tercermin dari adanya fase tunggu dalam perpindahan aktivitas kelas.

Secara umum, kendala nyata yang sering muncul di kelas meliputi: Lemahnya Kontrol Transisi Aktivitas: Guru sering kali harus berulang kali memberikan instruksi atau menunggu fokus siswa kembali terkumpul saat perpindahan sesi belajar, sehingga waktu produktif terbuang. Kondisi Kelas yang Gaduh, suasana kelas menjadi kurang kondusif dan menyita waktu berharga saat guru mulai membagi kelompok belajar siswa. Rendahnya Kesiapan Belajar Awal: Banyaknya siswa yang belum siap dengan materi, sehingga guru terpaksa menghabiskan waktu ekstra untuk menjelaskan ulang konsep-konsep dasar sebelum masuk ke inti pembelajaran aktif.

Langkah Nyata Kepemimpinan Instruksional Hj. Nasly Harahap, S.Pd. Menyikapi kendala kontrol kelas dan manajemen waktu yang dihadapi oleh guru mata pelajaran seperti Ibu Nur Asyiah Nasution, S.Pd.I., Ibu Hj. Nasly Harahap, S.Pd. selaku kepala sekolah mengambil tindakan nyata yang fokus pada perbaikan mutu mengajar. Langkah yang ditempuh antara lain: Penerapan Jadwal Sistem Blok: Kepala sekolah mengubah susunan jadwal dengan menggabungkan jam pelajaran tertentu. Sistem blok ini memberikan waktu yang lebih panjang bagi guru untuk menyelesaikan kegiatan praktik, diskusi, atau proyek tanpa terputus. Pendampingan Guru Melalui Supervisi Klinis: Ibu Hj. Nasly Harahap, S.Pd. rutin memantau proses mengajar. Tujuannya bukan untuk mencari kesalahan, melainkan berdiskusi dan membimbing guru agar bisa merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang estimasi waktunya lebih masuk akal dan memiliki penguatan pada aspek *classroom*

management. Optimalisasi Wadah MGMP Sekolah: Kepala sekolah mengaktifkan kegiatan diskusi antarguru mata pelajaran di internal sekolah. Pertemuan ini dikhususkan untuk saling berbagi trik mengelola waktu serta melatih ketegasan instruksi saat menerapkan pembelajaran aktif.

Perubahan pada Efektivitas Pembelajaran Berbagai upaya yang diinisiasi oleh Ibu Hj. Nasly Harahap, S.Pd. tersebut mulai menunjukkan hasil yang positif pada pola mengajar di kelas. Ibu Nur Asyiah Nasution, S.Pd.I. kini dapat lebih terampil mengatur durasi mengajar, memperketat kontrol terhadap aktivitas siswa, menyiapkan media pembelajaran lebih awal, serta membatasi durasi sesi tanya jawab agar tidak melarut. Dampak lainnya, siswa menjadi lebih tertib karena alur belajar aktif di kelas menjadi lebih terstruktur.

Pembahasan

Peran Kepala Sekolah dalam Menyelesaikan Masalah Kelas Fungsi kepemimpinan Ibu Hj. Nasly Harahap, S.Pd. di SMP N 6 Panyabungan terbukti tidak hanya mengurus masalah administrasi kantor, tetapi juga terlibat langsung dalam mengawal mutu pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa salah satu tugas penting pemimpin instruksional adalah mengelola dan mengawasi program pembelajaran di sekolah secara langsung. Di saat guru mata pelajaran seperti Ibu Nur Asyiah Nasution, S.Pd.I. menghadapi dilema penataan waktu dan kontrol siswa di kelas, kebijakan kepala sekolah mampu memberikan jalan keluar. Kehadiran Ibu Hj. Nasly Harahap, S.Pd. yang fokus pada solusi pembelajaran ini terbukti dapat mengurangi beban pikiran guru serta meningkatkan rasa percaya diri mereka untuk terus berinovasi di ruang kelas.

Menyelesaikan Kendala Waktu Melalui Kerja Sama Sebagaimana diindikasikan dalam wawancara guru masalah manajemen waktu dalam pembelajaran aktif erat kaitannya dengan bagaimana guru mengontrol pergerakan aktivitas siswa. Kepala SMP N 6 Panyabungan mengatasi celah ini dengan mengubah pola pendekatan supervisi, dari yang tadinya terkesan kaku menjadi bentuk pendampingan yang santai namun solutif (coaching). Melalui forum diskusi guru di sekolah, Ibu Hj. Nasly Harahap, S.Pd. mengarahkan para pendidik, termasuk Ibu Nur Asyiah Nasution, S.Pd.I., untuk: Memperkuat Fungsi Kontrol Instruksional: Guru dilatih untuk memberikan instruksi yang singkat, padat, dan tegas, sehingga siswa tidak kebingungan atau membuang waktu dengan "menunggu" aba-aba berikutnya. Memilah Materi Esensial: Fokus pada materi-materi yang paling penting, sehingga waktu belajar tidak habis untuk membahas hal-hal sekunder. Pra-Kondisi Sebelum Kelas: Meminta siswa membaca materi atau membagi kelompok belajar sebelum kelas dimulai, sehingga saat jam pelajaran masuk, siswa bisa langsung fokus berdiskusi.

Tantangan ke Depan dan Keberlanjutan Program Meskipun langkah kepemimpinan instruksional ini membawa dampak baik terhadap efisiensi mengajar guru mata pelajaran, tantangan di lapangan tetap ada. Beberapa guru yang sudah senior terkadang masih merasa lebih nyaman menggunakan metode ceramah satu arah, karena dianggap lebih mudah untuk mengontrol ketepatan waktu selesai mengajar tanpa harus menguras energi untuk mengontrol dinamika kelompok siswa. Oleh sebab itu, konsistensi dari Ibu Hj. Nasly Harahap, S.Pd. sangat diperlukan dalam jangka panjang. Kepala sekolah diharapkan terus melakukan pemantauan berkala dan memberikan apresiasi bagi guruseperti yang telah diupayakan oleh Ibu Nur Asyiah Nasution, S.Pd.I.yang sukses mengelola kelas aktif secara efisien, agar kebiasaan baik ini dapat terus dipertahankan oleh seluruh tenaga pendidik di SMP N 6 Panyabungan.

5. PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dilema manajemen waktu dalam implementasi pembelajaran aktif di SMP Negeri 6 Panyabungan bukan semata-mata disebabkan oleh keterbatasan durasi jam pelajaran, melainkan berakar pada lemahnya fungsi kontrol guru terhadap transisi aktivitas, pengondisian kelas yang lambat saat pembentukan kelompok, serta rendahnya kesiapan belajar awal siswa. Menghadapi kendala tersebut, kepemimpinan instruksional yang diterapkan oleh kepala sekolah terbukti efektif menjadi solusi melalui tiga intervensi strategis, yaitu rekayasa struktural berupa penerapan sistem jadwal blok (*block scheduling*), pendampingan melalui supervisi klinis berbasis *coaching* yang berfokus pada manajemen kelas, serta optimalisasi Komunitas Belajar atau MGMP sekolah sebagai wadah kolaborasi guru.

Meskipun langkah-langkah ini berhasil meningkatkan efisiensi mengajar guru dan menciptakan alur pembelajaran aktif yang lebih terstruktur, tantangan keberlanjutan ke depan masih membentur resistensi dari sebagian guru senior yang cenderung nyaman dengan metode konvensional. Oleh karena itu, konsistensi pengawasan, pendekatan yang persuasif, serta pemberian apresiasi secara berkala dari kepala sekolah menjadi kunci krusial untuk memastikan keberlanjutan mutu pembelajaran aktif yang adaptif di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, A., & Setiawan, B. (2024). Manajemen kurikulum dan pengorganisasian waktu belajar di sekolah menengah pertama. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*.
- Hidayat, M., Fauzi, A., & Rahmawati, S. (2024). Tantangan guru dalam manajemen waktu implementasi pembelajaran berbasis proyek di sekolah menengah pertama. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran*, 7(1), 45–52.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek Nomor 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.
- Kinerja pedagogik guru SMP. (n.d.). *Jurnal Akreditasi dan Penjaminan Mutu Pendidikan*.
- Lestari, P., & Wardani, A. K. (2021). Kendala guru dalam implementasi pembelajaran aktif berbasis proyek. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi kepala sekolah profesional dalam konteks merdeka belajar*. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, M. (2023). Dilema guru antara ketuntasan materi dan kedalaman proses belajar pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- OECD. (2020). *Learning compass 2030: A framework for learning*. Organisation for Economic Co-operation and Development.
- Pohan, S., & Siregar, H. (2023). Kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di era transformasi digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*.
- Prasetyo, T., & Utami, S. (2022). Optimalisasi komunitas belajar sekolah dalam penyusunan perangkat pembelajaran yang efektif waktu. *Jurnal Supervisi Pendidikan*.
- Rofiah, S., & Harun, H. (2024). Peran supervisi klinis kepala sekolah dalam membantu manajemen kelas guru. *Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, W. (2022). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yusuf, M., & Rahmawati, F. (2023). Efektivitas model jadwal blok dalam mengatasi keterbatasan waktu model pembelajaran Problem-Based Learning. *Jurnal Inovasi Kurikulum*.